BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa awal dapat dikatakan sebagai masa transisi dari usia remaja menuju usia dewasa. Masa transisi menuju masa mandiri ini mecakup baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri, dan pandangan masa depan lebih realistis. Masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun hingga 40 tahun yang disertai perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif (Hurlock, 1996). Lain hal yang dikatakan oleh Santrock (2011) bahwa masa dewasa awal berkisar antara usia 18 hingga 25 tahun yang ditandai oleh kegiatan yang bersifat eksperimen dan eksplorasi. Masa-masa ini juga merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru (Hurlock, 1996). Saat menjadi dewasa awal, individu mulai mengupayakan diri agar bisa lebih mandiri lagi tanpa bergantung lagi kepada orang lain. Pada masa ini juga hubungan intim mulai berlaku dan berkembang.

Dalam rangka optimalisasi perkembangan dewasa awal, Hurlock (1996) mengatakan ada beberapa tugas perkembangan dalam dewasa awal, diantaranya adalah (a) memilih teman hidup. (b) mencoba hidup bersama-sama dengan lawan jenis sebagai pasangan. (c) mulai hidup berkeluarga, belajar mengasuh anak-anak, mengelola rumah tangga, mulai bekerja dalam suatu jabatan, bertanggung jawab sebagai warga negara secara layak, dan memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pahamnya. Sedangkan ciri-ciri dewasa awal yang diungkapkan menurut Hurlock(1996) yaitu: (a) masa dewasa awal merupakan usia reproduktif, ditandai dengan dibentuknya rumah tangga. (b) Masa dewasa awal sebagai masa bermasalah, individu akan mengalami penyesuaian diri dengan kehidupan perkawinan, peran sebagai orangtua dan sebagai warga negara yang sudah dianggap dewasa secara hukum. (c) masa dewasa

awal sebagai masa yang penuh dengan ketegangan emosional seperti ketakutan dan kekhawatiran yang bergantung pada pencapaian individua tau penyesuaian terhadap persoalan yang dihadapi, atau sejauh mana sukses atau kegagalan yang dialami dalam penyelesaian persoalan. (d) masa dewasa awal sebagai masa penyesuaian ketergantungan dari orang tua menjadi bergantung pada diri sendiri dan perubahan nilai karena muncul rasa ingin diterima di kelompok orang dewasa ataupunkelompok sosial serta ekonomi orang dewasa.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa dewasa awal merupakan masa transisi dimana individu harus bersiap untuk lebih bertanggung jawab atas dirinya, berperan secara sosial dalam masyarakat, bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Saat individu beranjak dewasa biasanya hubungan intim antara lawan jenis sudah terjalin dan sedang menuju ke ikatan yang lebih serius. Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai pasangan suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974). Data statistik menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebanyak 33,30% masyarakat Indonesia menikah pertama kali pada usia 19-21 tahun, kemudian 26,83% menikah pada usia 22-24 tahun, dan 18,02% menikah pada usia 25-30. Dari data statistik diatas disebutkan bahwa data terbanyak pada pernikahan yang pertama kali berada di usia 19-21 tahun, yang mana usia tersebut merupakan usia individu pada golongan dewasa awal. Hal tersebut sesuai salah satu ciri-ciri dewasa awal menurut Hurlock (1996) yaitu pada pasangan dewasa awal merupakan usia reproduktif yang ditunjukkan dengan dibentuknya rumah tangga.

Dalam sebuah pernikahan, apabila akad telah dilangsungkan, maka mereka telah berjanji dan bersedia untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis dalam menjalani rumah tangganya Bersama-sama. Sepasang suami-istri yang telah mengucap janji untuk menikah dan menjalani kehidupan bersama hingga akhir hayat menginginkan kebahagiaan selalu menyertai kehidupan mereka. Kebahagiaan yang terjadi di dalam rumah tangga akan menciptakan kepuasan pernikahan.

Namun untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan bukanlah hal yang mudah karena kepuasan pernikahan akan tercapai apabila pasangan suami-istri memiliki kualitas interaksi perkawinan yang tinggi (Dewi E., Basti, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Robles et al. (2014) menemukan bahwa bukan status relasinya (menikah) yang menjadi penentu kepuasan pasangan, melainkan kualitas relasinya.

Data dari Pengadilan Agama (PA) mencatat sebanyak 291.677 kasus perceraian pada 2020 di seluruh Indonesia. Kemudian pada tahun 2021 meningkat sebanyak 53,50% menjadi 447.743 kasus (Annur C., 2022). Penyebab tertinggi perceraian disebabkan perselisihan dan pertengkaran terus menerus dengan jumlah 176,7 ribu kasus pada tahun 2020 dan bertambah menjadi 279.205 kasus pada tahun 2021. Sedangkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan angka perceraian di DKI Jakarta pada tahun 2020 yakni sebanyak 14.411 kasus. Sedangkan pada tahun 2021 angka kasus perceraian meningkat dengan total 16.017 kasus. Data tersebut terlihat bahwa meningkatnya jumlah kasus perceraian menunjukkan rendahnya kepuasan pernikahan dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1994) bahwa perceraian merupakan puncak ketidakpuasan dalam pernikahan dan terjadi apabila pasangan saumi istri sudah tidak lagi mampu unutk saling memuaskan, saling melayani, atau pun mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Konflik yang terjadi diantara pasangan yang baru menikah biasanya disebabkan oleh penyesuaian perbedaan yang ada untuk membentuk system keyakinan baru bagi keluarga mereka. Proses perubahan hidup, kebiasaan, atau kegiatan sosial yang harus mereka hadapi inilah yang menimbulkan ketegangan (Dewi E., Basti, 2008).

Perselisihan dan pertengkaran yang terjadi dalam rumah tangga menunjukkan kurangnya kepuasan dalam pernikahan antara suami dan istri. Dalam tujuannya mencapai kepuasan pernikahan, suami dan istri harus saling mengetahu aspek apa saja yang dapat membantu mereka meraih kepuasannya dalam pernikahan.

Fowers & Olson (1993) mengatakan terdapat 10 aspek kepuasan dalan pernikahan, yaitu *personality issue*, *equalitarian role*, komunikasi, penanganan konflik, manajemen ekonomi, waktu luang, hubungan seksual, pernikahan dan anak, keluarga dan pertemanan, orientasi keagamaan, dan distorsi diri. Sedangkan menunrut Baron & Byrne (2005) mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan, yaitu kesamaan, *assumed simialirity*, kepribadian, dan seks dalam perkawinan.

Agar kepuasan pernikahan dapat terwujud, antara suami dan istri harus memiliki rasa timbal balik dalam memerikan kepuasan, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup, seksual, kasih sayang, perhatian, dan lain-lain (Iqbal, 2018). Sejalan dengan pernyataan Baron & Byne, Collins & Read (1990) mengatakan salah satu bagian dari kepribadian yang berpengaruh dalam kepuasan pernikahan ialah kelekatan. Kelekatan merupakan ikatan emosional yang terbentuk sejak anak-anak dengan figur lekatnya dan berlanjut ke masa dewasa dalam rangka pemenuhan rasa aman (Hazan & Shaver, 1987).

Hazan & Shaver (1987) mengatakan terdapat tiga tipe kelekatan di masa dewasa, yaitu tipe kelekatan aman (*secure attachment*), tipe kelekatan menghindar (*avoidant attachment*), dan tipe kelekatan cemas (*anxious attachment*). Kepuasan pernikahan individu dengan pasangannya akan ditentukan oleh ketiga tipe kelekatan tersebut (Hollist & Miller, 2005). Penelitian yang dilakukan Hollist & Miller (2005) menunjukkan bahwa pasangan dengan gaya kelekatan aman (*secure attachment*) memiliki hubungan yang positif dengan kualitas pernikahan. Sebaliknya, pasangan yang memiliki gaya kelekatan tidak aman lebih rentan terhadap efek stress serta gaya kelekatan yang tidak stabil.

Berdasarkan uraian diatas, golongan dewasa awal yang berkisar dari usia 18 tahun hingga 40 tahun dihadapi dengan sejumlah pola-pola kehidupan yang baru, yang dianggap sebagai masa yang bermasalah menurut Hurlock (1996), salah satu contohnya adalah individu akan mengalami penyesuaian diri dengan kehidupan pernikahan. Pasangan suami dan istri yang sudah menikah pasti ingin hidup Bahagia dan merasa puas akan pernikahannya, dan untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan dibutuhkan beberapa aspek antara suami dan istri, salah satunya adalah kelekatan. Demikian pada kepuasan pernikahan pada pasangan akan ditentukan berdasarkan gaya kelekatan yang ada pada individu tersebut. Apabila kelekatan antar individu rendah maka hal tersebut akan membuat kepuasan pernikahannya rendah juga. Sebaliknya dengan individu yang memiliki gaya kelekatan yang tinggi, maka pasangan tersebut cenderung merasa puas dengan pernikahannya.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari gaya kelekatan dewasa pada pasangan dewasa awal di DKI Jakarta, bergantung pada tipe gaya kelekatan yang ada pada kepribadian antara suami dan istri dalam mengatasi suatu masalah. Dengan demikian, identifikasi masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa awal di DKI Jakarta?
2. Bagaimana gambaran gaya kelekatan dewasa pada pasangan dewasa awal di DKI Jakarta?
3. Apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari gaya kelekatan dewasa pada pasangan dewasa awal di DKI Jakarta?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penelitian ini akan difokuskan pada masalah yang ingin diteliti. Pembatasan masalah digunakan agar masalah yang ingin diteliti lebih terfokuskan. Fokus pada penelitian ini yaitu mengetahui perbedaan kepuasan pernikahan yang ditinjau berdasarkan gaya kelekatan dewasa pada pasangan dewasa awal di DKI Jakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari gaya kelekatan dewasa pada pasangan dewasaawal di DKI Jakarta*?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari gaya kelekatan dewasa pada pasangan dewasa awal di DKI Jakarta.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat dalam beberapa aspek, yaitu:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, dan dapat memperkaya wawasan mengenai perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari gaya kelekatan dewasa khususnya pada pasangan suami istri usia dewasa awal.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1.Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait gaya kelekatan dewasa dan kepuasanpernikahan pada pasangan dewasa awal di DKI Jakarta.

1.6.2.2.Bagi Masyarakat Umum

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini masyarakat mendapatkan manfaat berupa ilmu tambahan mengenai pengertian gaya kelekatan dewasa dan kepuasan pernikahan, dan menjadi bahan evaluasi agar bisa mawas diri terkait gaya kelekatan dewasa sehingga bisa mencapai kepuasan dalam pernikahan.

1.6.2.3.Bagi Dewasa Awal

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, pasangan dewasa awal di DKI Jakarta mendapatkan manfaat seperti mengadakan evaluasi bersama pasangan dengan merepresentasikan gaya kelekatan dewasa yang dapat menciptakan hubungan yang aman dengan penuh rasa percaya dengan pasangan yang kemudian hal tersebut dapat meningkatan kepuasan dalam pernikahan.